

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Intensi berwirausaha merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi perkembangan kewirausahaan di suatu negara. Intensi ini dapat didefinisikan sebagai niat atau keinginan individu untuk memulai dan menjalankan usaha sendiri. Menurut Ajzen (1991), intensi berwirausaha dipengaruhi oleh sikap individu terhadap perilaku berwirausaha, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Sementara itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Liñán dan Chen (2009) menunjukkan bahwa individu yang memiliki intensi berwirausaha yang tinggi cenderung lebih aktif dalam mencari peluang bisnis dan berinovasi, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja.

Menurut data yang dikeluarkan oleh *Global Entrepreneurship Monitor* (GEM), negara dengan tingkat kewirausahaan yang tinggi cenderung memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih baik.



Gambar 1. 1 Persentase Tingkat Keyakinan untuk Menjadi Entrepreneur di Beberapa Negara

Sumber: GEM, 2023

Selain itu dalam laporan penelitian GEM pada tahun 2023 terhadap 170 ribu orang di 49 negara, responden asal Indonesia memiliki tingkat keyakinan sebesar 87,2% bahwa mereka melihat peluang bagus untuk menjadi wirausahawan di negaranya. Angka tersebut merupakan yang tertinggi kedua setelah Arab Saudi. Namun tidak semua responden yang mengaku melihat peluang bagus untuk mulai

berbisnis memiliki kepercayaan diri untuk memulainya. Sebanyak 36,8% di antaranya mengaku enggan memulai karena takut bahwa bisnis yang dirintis akan gagal. Meski demikian, angka tersebut relatif lebih kecil dibanding responden serupa asal Arab Saudi, yang 63,3% di antaranya justru takut untuk memulai bisnis.

Dari 10 negara dengan penduduk yang memiliki tingkat keyakinan besar bahwa ada peluang bagus untuk memulai bisnis, sebagian besar di antaranya merupakan negara-negara berkembang. Responden di berbagai negara maju seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Jepang memiliki tingkat optimis yang relatif rendah untuk menjadi wirausahawan. Namun, di sisi lain, responden asal negara berkembang seperti Cina, Kolombia, dan Brasil juga memiliki tingkat keraguan yang tidak jauh berbeda. Sehingga bisa saja dikatakan bahwa tidak ada korelasi yang kuat antara tingkat kesejahteraan di suatu negara dengan keinginan berbisnis.

Banyak calon wirausahawan menghadapi tantangan dalam mejalankannya seperti sulitnya mendapatkan modal untuk memulai usaha. Hal ini sering kali menjadi penghalang utama bagi mereka yang memiliki niat untuk berwirausaha. Selain itu ketidakpastian pasar dan risiko yang terkait dengan memulai bisnis baru juga dapat mengurangi niat individu untuk berwirausaha. Demikian pula dalam publikasi Kementerian Koperasi dan UMKM tahun 2023, jumlah wirausaha di Indonesia sebesar 3,47% dari jumlah penduduk. Angka tersebut masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Thailand yang memiliki jumlah wirausaha sebesar 4,2%, Malaysia dengan jumlah wirausaha sebesar 4,7% dan Singapura sebesar 8,8%. Rendahnya jumlah wirausaha tersebut tentu berimplikasi pada jumlah pengangguran di Indonesia (Dihni, 2023)

Di sisi lain data Badan Pusat Statistik (2023) juga menunjukkan jumlah pengangguran terbuka di Indonesia sebesar 5,32% atau sekitar 7,86 juta jiwa dengan penyumbang kedua tingginya jumlah pengangguran tersebut adalah dari kalangan masyarakat dengan pendidikan tinggi (Diploma dan Universitas). Tingkat pendidikan tinggi menyumbang sebesar 5,10% atau terdapat sekitar 400 ribu mahasiswa yang sedang menganggur. Hal tersebut menjadi suatu ironi, dimana seharusnya mahasiswa menjadi agen perubahan negara dengan salah satunya menciptakan lapangan pekerjaan justru menjadi donatur kedua masalah

pengangguran di Indonesia. Oleh karena itu masalah intensi berwirausaha dalam diri mahasiswa merupakan masalah yang perlu diselesaikan karena akan memperlambat laju produktivitas dan kemajuan ekonomi di suatu negara. Kondisi intensi berwirausaha yang rendah akan berdampak terhadap jumlah wirausaha yang juga rendah, sebaliknya wirausaha yang rendah tidak akan dapat menekan jumlah pengangguran suatu negara (Prihandani et al., 2024).

Intensi dalam berwirausaha sendiri memang sudah sejak lama menjadi suatu studi penelitian yang dapat didasarkan dari berbagai teori. Beberapa contohnya seperti teori dari Ajzen (1991) tentang *Planned Behavior* yang menyatakan bahwa niat berwirausaha dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan dan memberikan petunjuk tentang seberapa kuat upaya seseorang untuk menampilkan suatu perilaku, termasuk perilaku berwirausaha. Lalu terdapat juga teori kewirausahaan oleh Shapero & Sokol (1982) yang menekankan pada faktor-faktor seperti persepsi peluang, dukungan sosial, dan kepribadian individu yang mempengaruhi niat berwirausaha.

Beberapa teori tersebut pada akhirnya sering menjadi acuan dalam banyak penelitian yang dilakukan untuk memprediksi intensi berwirausaha seseorang. Seperti dalam penelitian yang dilakukan Rahardjo (2018) yang mendapatkan hasil bahwa intensi berwirausaha berhubungan dengan faktor-faktor kemandirian, motivasi berprestasi dan kesiapan mahasiswa untuk merencanakan pekerjaan. Namun sebagian besar mahasiswa belum memilih untuk bekerja sebagai wirausahawan karena membutuhkan kemandirian yang tinggi. Selain itu terdapat juga faktor-faktor lain yang tidak dapat diabaikan dalam memprediksi intensi berwirausaha yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal adalah faktor pendorong intensi berwirausaha yang berasal dari luar diri pelaku wirausaha seperti lingkungan keluarga dan lingkungan sosio-ekonomi seseorang. Sedangkan faktor internal meliputi keyakinan diri, keahlian, dan motivasi diri (Marietza & Wijayanti, 2021)

Meskipun telah banyak dilakukan penelitian mengenai intensi berwirausaha, masih terdapat banyak kemungkinan akan *gap* dalam literatur yang perlu diisi. Banyak studi yang fokus pada satu atau dua variabel independen,

sementara penelitian yang mengkaji pengaruh beberapa variabel independen secara simultan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa juga masih terbatas. Di sisi lain David C. McClelland (dalam Suryana, 2006), mengemukakan bahwa kewirausahaan ditentukan oleh motif berprestasi, optimisme, sikap nilai, dan status kewirausahaan atau keberhasilan. Beliau juga membagi faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha menjadi dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi hak kepemilikan, kemampuan atau kompetensi dan insentif, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan.

Berbagai penelitian empirik juga telah menunjukkan bahwa faktor internal maupun faktor eksternal yang dimiliki seseorang tersebut berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Seperti dalam penelitian yang dilakukan (Mardikaningsih et al., 2023) yang mengungkapkan bahwa dari pengaruh yang diberikan oleh pendidikan kewirausahaan dan motivasi intrinsik ternyata signifikan untuk membentuk intensi berwirausaha mahasiswa. Temuan ini bagi perguruan tinggi berkontribusi terhadap kurikulum pendidikan kewirausahaan yang semakin berkembang dan motivasi mahasiswa untuk berwirausaha juga lebih kuat. Selanjutnya terdapat juga studi empiris yang dilakukan (Hasanah et al., 2018), yang menyatakan hasil bahwa kompetensi kewirausahaan berperan pada kinerja usaha sebuah perusahaan dimana kompetensi tersebut diantaranya dari pendidikan kewirausahaan.

Terdapat juga penggunaan variabel lainnya yang didasari oleh faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha seperti lingkungan keluarga, seperti di dalam penelitian yang dilakukan Noviantoro & Rahmawati (2018) yang menjelaskan pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa akuntansi. Adapun faktor internal lainnya yang dapat berpengaruh kepada intensi berwirausaha mahasiswa seperti *adversity quotient* yang juga diungkapkan di dalam penelitian Aminah (2020) tentang pengaruh kecerdasan adversitas dan *locus of control* internal terhadap intensi berwirausaha mahasiswa prodi pendidikan ekonomi.

Penelitian ini juga menggunakan variabel dependen yang sama yaitu intensi berwirausaha serta mengambil objek penelitian mahasiswa khusus pada fakultas

kewirausahaan universitas Garut yang belum ada pada penelitian sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana tingkat intensi berwirausaha pada mahasiswa yang memang mempelajari secara mendalam ilmu kewirausahaan tersebut. Penelitian ini berusaha untuk menutupi *research gap* pada penelitian sebelumnya yakni dengan mengkaji pengaruh beberapa variabel independen secara simultan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa yang masih terbatas dan serta memberikan kebaruan (*novelty*) dengan mengeksplorasi bagaimana intensi mahasiswa dalam berwirausaha pada fakultas yang secara khusus mempelajari ilmu kewirausahaan tersebut.

Selain itu jika dilihat dari sudut pandang lain, dalam beberapa tahun terakhir kewirausahaan telah menjadi salah satu faktor yang paling signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan membantu menciptakan lapangan pekerjaan yang lebih luas, mengurangi kemiskinan, serta memperkuat ekosistem bisnis. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada awal tahun 2024 wirausahawan di Indonesia mencapai 36,86% atau 56,56 juta orang. Hal ini juga berdampak pada turunnya tingkat pengangguran di Indonesia yang pada awal tahun 2024 mencapai 4,82% yang berarti menurun 0,63% dari tahun sebelumnya yakni sebesar 5,45% (Azzam et al., 2024). Namun demikian, wirausahawan di Indonesia perlu ditingkatkan mengurangi jumlah pengangguran dan mendorong pembangunan ekonomi.

Pengangguran di Indonesia terutama di kalangan usia muda (15-24 tahun) memiliki jumlah yang tidak sedikit. Banyak juga lulusan dari perguruan tinggi yang kesulitan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi mereka. Kewirausahaan dapat menjadi alternatif untuk menciptakan lapangan kerja baru. Mendorong individu untuk berwirausaha dapat mengurangi ketergantungan pada lapangan pekerjaan yang terbatas. Penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara intensi berwirausaha dan pengurangan pengangguran dimana aktivitas wirausaha antara lain UMKM yang sangat penting mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan jumlahnya mencapai 99% dari seluruh badan usaha. Kontribusi UMKM terhadap PDB juga sebesar 60,5% dan terhadap penyerapan tenaga kerja 96,9% dari total penyerapan tenaga kerja nasional. Sektor UMKM

memiliki peran mengurangi kemiskinan dan pengangguran di Indonesia (Angelika & Sumaryanto, 2024).

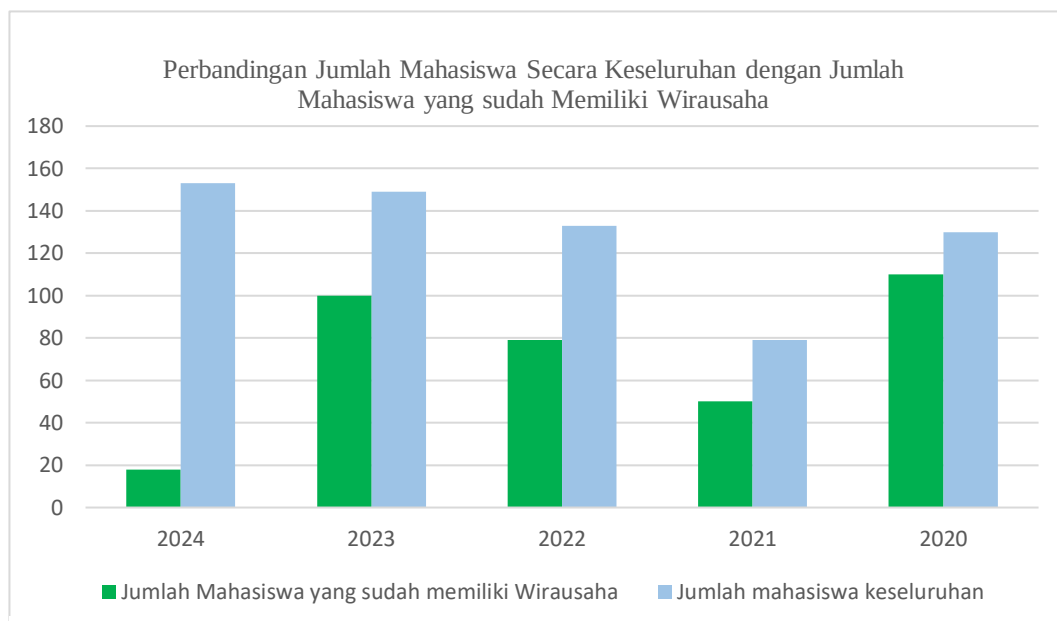
Oleh karena itu diperlukan pemahaman lebih mendalam upaya mengatasi pengangguran, Salah satu solusi yang dapat direalisasikan untuk menghadapi hal tersebut adalah menciptakan lapangan kerja baru dengan kegiatan berwirausaha dari upaya pendidikan yang diberikan kepada mahasiswa agar dapat mendorong minat berwirausaha. Hal ini memiliki peran penting dalam meningkatkan daya saing ekonomi Indonesia di tingkat global serta dapat mengembangkan sektor-sektor baru (Juhari et al., 2024) yang berpotensi untuk berkembang pesat, seperti teknologi, pariwisata, pertanian dan manufaktur untuk meningkatkan kemandirian ekonomi negara.

Salah satu lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan kewirausahaan di kabupaten Garut adalah Fakultas dan Program Studi Sarjana Kewirausahaan Universitas Garut yang memiliki tujuan untuk mendidik mahasiswanya menjadi seorang pengusaha. Visi dan misi dari fakultas ini adalah mencetak lulusan yang mampu merencanakan, mengelola, dan mengembangkan bisnis, meningkatkan ekonomi masyarakat, meningkatkan daya beli masyarakat, meningkatkan daya saing wirausaha dan membuka lapangan usaha baru.

Penelitian ini sendiri akan mengambil sampel dari mahasiswa fakultas Kewirausahaan Universitas Garut yang berdiri sejak tahun 2018 yang memiliki jumlah mahasiswa aktif saat ini sebanyak 555 mahasiswa. Adapun mata kuliah kewirausahaan di mulai sejak semester 1 hingga semester 7 dan praktik kewirausahaan dilakukan pada semester 5 dan 7 dengan jumlah mahasiswa semester tersebut saat ini sebanyak 212 orang. Berdasarkan wawancara dengan pihak dosen terkait, saat ini mahasiswa yang sudah berwirausaha pada semester tersebut adalah 129 orang atau 60,8% dari seluruh mahasiswa.

Pada pra-penelitian awal telah dilakukan wawancara kepada bidang akademik Fakultas Kewirausahaan. Dari wawancara tersebut diperoleh data bahwa jumlah seluruh mahasiswa yang masih aktif sejak didirikan pada tahun 2018 hingga saat ini adalah 555 mahasiswa, jumlah tersebut tidak termasuk mahasiswa yang sudah lulus, Drop out ataupun mengundurkan diri. Dari wawancara tersebut juga

diperoleh data perbandingan jumlah mahasiswa secara keseluruhan dengan jumlah mahasiswa yang sudah berwirausaha sebagai berikut:



Gambar 1.2 Grafik perbandingan jumlah mahasiswa keseluruhan dengan jumlah mahasiswa yang sudah berwirausaha

Sumber: Hasil Observasi Pra-Penelitian 2024

Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa terdapat ketidaksesuaian dalam proporsi mahasiswa yang sudah memiliki usaha dimana jumlah mahasiswa yang sudah berwirausaha lebih sedikit dibandingkan jumlah mahasiswa secara keseluruhan di setiap angkatan. Di sisi lain fakultas kewirausahaan ini sudah memberikan perlakuan yang eksklusif kepada mahasiswa dengan memberikan mata kuliah yang berorientasi pada kewirausahaan sejak semester satu. Pihak kampus juga memberikan pelayanan serta bantuan kepada mahasiswa yang ingin berwirausaha seperti pemberian konsultasi bisnis dari dosen-dosen fakultas, pemberian modal usaha (stimulus) dari pihak kampus ketika mahasiswa memulai berwirausaha, serta bantuan kemitraan bisnis untuk mahasiswa yang difasilitasi oleh dosen pengampu mata kuliah ekonomi kreatif. Meskipun praktek kewirausahaan baru dimulai sejak semester lima, namun hal ini tidak menutup ruang kemungkinan bagi mahasiswa yang ingin memulai berwirausaha walaupun belum memasuki semester lima.

Beberapa data diatas memperlihatkan intensi berwirausaha mahasiswa yang kurang maksimal walaupun sudah mendapatkan pendidikan kewirausahaan. Hal

tersebut terjadi bukan tanpa sebab, faktor utama yang sering yang menyebabkan kurangnya minat berwirausaha adalah ketidakcukupan modal usaha, belum memiliki pemahaman yang maksimal akan aktivitas wirausaha serta kurangnya *passion* atau gairah, antusiasme, rasa semangat, atau kegembiraan yang kuat dalam berwirausaha. Dalam penelitian Falah & Marlina (2022) beberapa mahasiswa menjadikan kegiatan berwirausaha sebagai pilihan kedua setelah mencari pengalaman dalam dunia pekerjaan agar memiliki pengetahuan yang lebih memadai. Karena beberapa mahasiswa memiliki perasaan yang masih ragu serta resiko kegagalan yang memakan banyak biaya dan waktu.

Banyak faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha diantaranya adalah lingkungan keluarga, pendidikan kewirausahaan dan kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*). Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengambil judul penelitian yaitu : “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga Dan Kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*) Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa (Survei Terhadap Mahasiswa Fakultas Kewirausahaan Universitas Garut)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada fenomena yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, dan kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) dan intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Kewirausahaan Universitas Garut?
2. Bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga dan kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Kewirausahaan Universitas Garut?
3. Bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Kewirausahaan Universitas Garut?
4. Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Kewirausahaan Universitas Garut?
5. Bagaimana pengaruh *Adversity Quotient* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Kewirausahaan Universitas Garut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendapatkan gambaran tentang pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, dan kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) dan intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Kewirausahaan Universitas Garut
2. Untuk menguji pengaruh pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga dan kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Kewirausahaan Universitas Garut
3. Untuk menguji pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Kewirausahaan Universitas Garut
4. Untuk menguji pengaruh lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Kewirausahaan Universitas Garut
5. Untuk menguji pengaruh kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Kewirausahaan Universitas Garut.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi literatur yang berguna untuk pengembangan ilmu Ekonomi dalam bidang kewirausahaan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pembaca yang akan meneliti topik terkait pendidikan kewirausahaan, terutama berhubungan dengan lingkungan keluarga, pendidikan kewirausahaan, dan kecerdasan adversitas dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa fakultas kewirausahaan Universitas Garut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi berdasarkan variabel-variabel yang akan dijelaskan melalui teori *entrepreneurial event model*. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi tentang pelaksanaan wirausaha berdasarkan pendidikan kewirausahaan di kalangan mahasiswa sebagai objek penelitian yang diamati.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Terdapat beberapa manfaat praktis dalam penelitian ini. Pertama, manfaat secara tidak langsung untuk mengurangi angka kegagalan dalam berwirausaha sekaligus mencegah bertambahnya jumlah pengangguran yang akan berdampak pada tingkat kemiskinan, Kedua, menambah literatur terkait intensi berwirausaha, pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga dan kecerdasan adversitas. Ketiga, sebagai bahan acuan untuk memperbaiki atmosfir kampus terkait dengan implementasi kewirausahaan.